

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (SUATU TINJAUAN KEPEMIMPINAN PADA TAFSIR Q.S AN-NISA)

Abdul Jamil¹, Sofyan Hakim², Kholisatun Nikmah³

^{1,2}IAIN Palangka Raya

³Universitas Terbuka Banjarmasin

e-mail: abdul.jamil@iain-palangkaraya.ac.id, Sofyan.hakim@iain-palangkaraya.ac.id,
ronaplh315@gmail.com

Received 05-12-2024 | Revised 07-02-2025 | Accepted 09-03-2025

ABSTRACT

This study examines the concept of leadership in Islam based on the interpretation of Q.S. An-Nisa: 34 using a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) approach. The primary focus is analyzing the thoughts of classical scholars, such as Sayyid Quthb and Ibn Kathir, and their relevance to women's leadership in modern life. The research method employs library research, utilizing literature review and textual analysis of tafsir books, hadith, and other academic references. The findings indicate differing perspectives on male leadership over women, with Sayyid Quthb emphasizing role distribution within the household, while Ibn Kathir takes a more textual approach, asserting male dominance in leadership. This analysis offers a new perspective on how Islamic leadership concepts can be contextualized within contemporary social dynamics.

Keywords: Leadership, Interpretation of Q.S. An-Nisa: 34, Sayyid Quthb, Ibn Kathir, Women in Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep kepemimpinan dalam Islam berdasarkan tafsir Q.S. An-Nisa: 34 dengan pendekatan **tafsir tematik (maudhu'i)**. Fokus utama penelitian ini adalah analisis pemikiran mufasssirin klasik, seperti Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir, serta relevansinya dengan konteks kepemimpinan perempuan dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah **kajian kepustakaan (library research)** dengan teknik **studi literatur** dan **analisis teks** terhadap kitab-kitab tafsir, hadis, dan referensi akademik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan laki-laki atas perempuan, di mana Sayyid Quthb lebih menekankan pembagian peran dalam rumah tangga, sedangkan Ibnu Katsir lebih tekstual dalam menegaskan dominasi laki-laki sebagai pemimpin. Analisis ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana konsep kepemimpinan dalam Islam dapat dikontekstualisasikan dengan dinamika sosial saat ini.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Tafsir Q.S. An-Nisa: 34, Sayyid Quthb, Ibnu Katsir, Perempuan dalam Islam.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Dalam berislam yang baik dan benar, seorang muslim haruslah mempedomani pada dua pedoman dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW yang selanjutnya disampaikan kepada umatnya. Posisi al-Qur'an adalah pedoman baik untuk laki-laki maupun perempuan, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap pemeluk ajaran Islam untuk mempelajari dan mengajarkannya serta menerapkan isi dan makna yang terkandung didalamnya.

Menjadi salah satu sumber utama hukum dan ajaran Islam, maka didalam Al-Qur'an, mengandung ajaran/ petunjuk bagi umat, pembeda antara yang hak dan yang bathil serta sumber utama ajaran Islam lainnya. Namun demikian Islam melalui pedoman ajarannya yaitu Al-Qur'an terkadang mengesankan gambaran yang berbeda (kontradiktif) tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Di beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa posisi laki-laki dan perempuan adalah setara, misalnya perempuan diciptakan oleh Tuhan bersama laki-laki dan dari keduanya berkembang keturunan mereka di permukaan bumi.¹

Allah SWT berfirma dalam Al-Qur'an:

Artinya: "Hai Sekalian manusia, bertaqwalah kepada Allah SWT yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah Swt telah menciptakan isterinya, dan dari keduanya berkembang biak laki-laki dan perempuan..." (Q.S An-Nisa: 1).²

Jika dilihat dari sisi hak dan kewajiban, perempuan dan laki-laki juga sama-sama merupakan pelaku yang bertanggung jawab dan yang akan diminta untuk mentaati hukum serta mempertanggung jawabkannya di hari kemudian. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 195, yaitu:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ

Artinya: "... Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki dan perempuan,,," (QS Ali Imron: 195).³

Selain dua dasar diatas Al-Qur'an juga menunjukkan sifat simpatinya yang mendalam pada persamaan derajat dan keadilan sosial di tengah masyarakat dengan kalimat-kalimat tegas dan dinamis.⁴ hal ini diperkuat dari pernyataan Al-Qur'an

¹ Faisar Ananda Arfa, *Wanita dalam konsep Islam Modernis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004) ha. 9

² Depag. R.I *Al-Qur'an Dan T erjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, tt) Hal. 61

³ Depag R.I, *op. cit.*, hal.60

⁴ Umar Syihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hal: 138

<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

sendiri yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai Manusia Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Swt adalah mereka yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal" (QS Al-Hujurat:13).⁵

Tetapi pada beberapa ayat lainnya Al-Qur'an memberikan kesan adanya subordinasi terhadap kaum perempuan misalnya ayat mengenai warisan, kepemimpinan laki-laki atas perempuan, kesaksian, poligami dan lainnya. Ayat-ayat tipe kedua inilah yang kerap diangkat oleh kitab-kitab fikih ataupun teks-teks keagamaan ketika pembicaraan tentang hubungan laki-laki dan perempuan diangkat ke permukaan.

Berbicara mengenai hubungan atau relasi antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam, terdapat banyak kitab klasik yang ditulis para ulama yang membahas hal tersebut, diantaranya adalah Syekh Muhammad ibnu Umar Nawawi al-Bantani. Secara umum, pandangan ulama yang akrab di panggil Syekh Nawawi al-Bantani atau imam Nawawi dalam kitabnya (Uqudul Lujain Fii Bayaani Huquuzzaujaini memperlihatkan kecenderungannya yang sangat kuat terhadap perspektif patriarki. Laki-laki, menurut pandangan tersebut memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan dan diberikan hak untuk mengatur dan menentukan hampir segalanya. Kepemimpinan dalam negara, kepemimpinan dalam sholat, berperang, adzan, khotbah, salah jum'at kesaksian dalam perkara pidana dan qisas dan beberapa contoh lainnya semuanya hanya diperkenankan bagi dan dari kaum laki-laki. Bahkan hubungan darah juga dinisbahkan kepada kaum laki-laki. Sebuah pandangan yang memberikan kepada laki-laki sebuah posisi lebih tinggi daripada perempuan.

Berangkat dari permasalahan dimaksud penulis tertarik untuk membahas tentang posisi perempuan menjadi seorang pemimpin publik dalam perspektif Islam, sebuah kajian tafsir ahkam pada al-Qur'an Surah An-Nisa ayat: 34. Dalam sebuah makalah dengan judul " Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Kepemimpinan Pada Tafsir Q.S An-Nisa).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Kajian ini bertujuan untuk

⁵ Depag, R.I *op.cit.*, hal. 412
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

menganalisis penafsiran Q.S. An-Nisa: 34 oleh mufassirin klasik dan kontemporer serta relevansinya dengan konteks kepemimpinan perempuan dalam Islam. Sumber data yang digunakan mencakup sumber primer, seperti Al-Qur'an, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dan Tafsir Ibnu Katsir, serta sumber sekunder, seperti buku, jurnal, dan hadis-hadis terkait kepemimpinan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai kitab tafsir dan referensi akademik, serta analisis teks terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan; kategorisasi, yakni mengelompokkan pemikiran mufassirin tentang kepemimpinan laki-laki dan perempuan; serta interpretasi, yaitu memahami relevansi tafsir tersebut dalam kehidupan sosial saat ini.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam, baik dalam ranah domestik maupun publik, serta meninjau bagaimana tafsir klasik dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Definisi Operasional

1. Kepemimpinan

Dalam *Ensiklopedi Umum*, kata "*kepemimpinan*" ditafsirkan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan sekelompok manusia karena adanya kepentingan bersama; hubungan itu ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari manusia yang seorang itu. Manusia atau orang ini biasanya disebut yang memimpin atau pemimpin, sedangkan kelompok manusia yang mengikutinya disebut yang dipimpin.

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.⁶ beberapa pengertian pemimpin menurut tokoh sebagai berikut: menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Dan menurut Robert Tanembaum Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan.

⁶ Ngalm Purwanto, *Administrasi pendidikan*, (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 1991) hlm. 26
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

2. Perspektif Islam

Perspektif Islam bisa diartikan sebagai sudut pandang Islam atau gambaran yang terjadi dilihat dari sudut pandang ajaran Islam. Jika dikaitkan dengan tafsir al-Qur'an maka bisa dimakni sebagai penafsiran al-Qur'an melalui sudut pandang mufasir atau tokoh Islam.

3. Tafsir

Tafsir Alquran dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya telah mengalami dinamika yang cukup bervariasi. Hal ini sangat dimungkinkan karena tafsir merupakan hasil karya manusia, sehingga terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran dan merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan.⁷

Menurut Ibnu Mazrur tafsir adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafadz.⁸ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an, maksudnya tafsir al-Qur'an adalah keterangan atau penjelasan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an, maka menafsirkan al-Qur'an adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.

Dari berbagai corak tafsir tersebut melahirkan metodologi tafsir, dan dengan metodologi tafsir itulah menuntun umat Islam dalam memahami Alquran secara akurat. Bahkan untuk lebih menunjang upaya penafsiran tersebut dibutuhkan teknik interpretasi khusus. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam upaya memahami Alquran secara utuh dan komperhensif, maka para pengkaji Alquran haruslah mengenal empat komponen dasar, yaitu; pengetahuan terhadap al-Qur'an, pengetahuan tentang kaidah-kaidah tafsir, pengetahuan tentang metode-metode tafsir dan pengetahuan tentang kitab-kitab tafsir dan mufasirnya.⁹

A. Tafsir Ayat Ahkam Menurut Mufassirin

1. Q.S An-Nisa Ayat: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حِفْظٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Artinya: "kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya

⁷ H. M. Nur Kholis Setiawan, Tafsir Sebagai Resepsi al-Qur'an; Ke Arah Pemahaman Kitab Suci dalam Konteks Keindonesiaan. http://digilib.stital.ac.id/repository/tafsir_keindonesiaan_kholis.pdf. Diakses pada 15 Desember 2018.

⁸ https://faiz-fariyah.blogspot.com/2011/08/qs-nisa-34-35_06.html, diakses pada Kamis, 29 Oktober 2020 pukul 19.15 Pm

⁹ M. Quraish Shihab Membumikan Al-Quran, h. 154. Lihat juga Sulaiman Ibrahim, I'jāz Al-Qur'ān: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an, Farabi, Vol. Volume 12 Nomor 1 Juni 2015, hal. 44. <http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

2. Mufrodat/ Kosa Kata

No.	Bahasa Arab	Arti
1.	الرِّجَالُ	Laki-laki
2.	قَوَّامُونَ	Pemimpin
3.	النِّسَاءِ	Perempuan
4.	بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ	Dengan Sesuatu yang Allah Lebihkan
5.	بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ	Sebagian
6.	أَنْفَقُوا	Menafkahkan
7.	أَمْوَالِهِمْ	Harta-harta mereka
8.	الصَّالِحَاتِ	Perempuan-Perempuan Sholeh
9.	فَتِنَتٍ	Perempuan-Perempuan yang Ta'at
10.	حَفِظَتْ	Memelihara

3. Tafsir Mufrodat

No.	Bahasa Arab	Penjelasan
1	الرِّجَالُ	Jamak dari Rojul, yang berarti laki-laki, dalam al-Qur'an biasanya digunakan untuk kata suami
2	قَوَّامُونَ	Mubalagoh (untuk menunjukkan menyangatkan) berasal dari qaim
3	النِّسَاءِ	Jamak dari kata mar'atun
4	بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ	Ba' Sababiyyah, maksudnya dengan sebab Allah telah melebihkan (Kekuatan dan kekuasaan) sebagian dari kalian atas sebagian
5	وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ	Athop dan Ba' Sababiyyah, maksudnya dan dengan sebab mereka telah menafkahkan (mahar) atau kewajiban lainnya dari sebagian hartanya mereka

6	الصِّلَحَات	Jamak, yang memiliki arti wanita-wanita Yang Sholeh yang taat kepada Allah dan suaminya.
7	قَتْنَت	Memelihara apa yang tidak tampak oleh manusia, (maksudnya disi adalah tidak berlaku curang dan memelihara rahasia dan harta suaminya ketika suami tidak ada).

4. Asbabul Nuzul Q.S An-Nisa Ayat 34

Menurut At-Thobari asbabun nuzul surat An-Nisa ayat 34 menyebutkan peristiwa Sa'ad bin Ar-Robi dan Istrinya Habibah binti Zaid bin Abi Zubair. Diriwayatkan bahwa Habibah nusyuz terhadap suaminya, lalu Sa'ad memukul Habibah. Maka Habibah mengeluhkan kepada Rosulullah SAW, Rasulullah menganjurkan Habibah untuk membalasnya dengan yang setimpal atau (Qishos) atas kejadian tersebut. Berkenaan dengan peristiwa itulah Rosulullah SAW bersabda: "Kita menginginkan suatu cara, Allah menginginkan cara lainnya. Dan yang diinginkan Allah SWT itulah yang terbaik". Kemudian dibatalkan hokum qishos terhadap pemukulan suami itu. Sedangkan bagi Istri, Allah SWT memberikan dua sifat yaitu: qonitatun dan hafidzotun.¹⁰

Dalam riwayat lain, yaitu menurut Ibnu Mardawaih dari Ja'far bin Muhammad bahwa Ali bin Abi Thalib bercerita: Seorang pria dari sahabat ansar datang kepada Rasulullah SAW bersama istrinya yang mengadukan bahwa suaminya fulan bin fulan dari golongan Ansar telah memukulnya dibagian wajahnya sampai berbekas. Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya:

ليس له ذلك

Artinya: "Dia Tidak Berhak Berbuat Demikian".

Setelah Rasulullah SAW, bersabda demikian, maka turunlah ayat dimaksud yaitu Q.S An-Nisa ayat 34, kepada Rasulullah SAW maka Rasulullah SAW kembali bersabda

أردت أمرا وأراد الله غيره

Artinya: "Aku Menhendaki Sesuatu, namun Allah SWT menghendaki yang lain".

5. Tafsir Q.S An-Nisa Ayat 34, oleh Mufasssir

a. Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb

Pada tafsir Q.S An-Nisa ayat 34 ini Sayyid Quthb menjelaskan tentang kandungan yang terdapat pada ayat dimaksud, diantaranya adalah: penataan institusi keluarga, yang mengatur berbagai hal-hal yang terkait dengan keluarga, pembagian spesialisasi, penentuan kewajiban masing-masing dan perlindungan dari hal-hal pertikaian dan hawa nafsu.

¹⁰ Nur jannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, Yogyakarta, LKiS Yogyakarta; Tahun 2003. hal. 179
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Dalam memperkuat argumentasinya, Sayyid Quthb menukilkan/mengaitkan beberapa surah lainnya untuk dijadikan dasar argumentasinya, yaitu:

1) Q.S An-Nisa, ayat: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya".

2) Q.S. Al- Baqarah, ayat: 187

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya: "Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka,,,".

Ayat-ayat diatas, menjelaskan bahwa posisi perempuan itu saling melengkapi bahkan berasal dari diri yang satu $\text{هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ}$ maka perempuan juga dimuliakan dan haknya juga sama dalam mendapatkan pahala dan ganjaran disisi Allah SWT. Perempuan juga sama haknya untuk memiliki dan mewarisi serta dalam kemandirian social.

Dalam ayat ini (An-Nisa, ayat:34) Sayyid Quthb menegaskan bahwa nast tersebut dalam upaya mengatur institusi rumah tangga dan menjelaskan spesialisasi masing-masing anggotanya secara struktural agar tidak terjadi gesekan antara individu-individunya, dengan mengembalikan mereka semua kepada hukum Allah, bukan kepada hawa nafsu dan kemauan pribadi. Menetapkan bahwa kepemimpinan dalam Institusi ini berada di tangan laki-laki. Sayyid Quthb menyatakan bahwa:

"...kepepmimpinan dalam institusi ini (rumah tangga) berada ditangan lelaki".

Salah satu argument Sayyid Quthb adalah Allah telah melebihkan lelaki dengan sifat-sifat kepemimpinan yang membutuhkan kriteria dan kecakapan khusus, adanya kewajiban lelaki untuk memberi nafkah kedalam institusi itu, dan adanya tugas-tugas pemimpin untuk menjaga institusinya dari kehancuran, melindungi dari berbagai godaan yang menghadang.

Argumen lain dari Sayyid Quthb adalah keyakinan bahwa keluarga adalah institusi pertama dalam kehidupan manusia, dikatakan pertama karena ia merupakan titik awal yang mempengaruhi semua fase perjalanan, fase pembangunan unsur manusia yang merupakan unsur alam yang paling penting dalam persepsi Islam. Jika ada institusi-institusi yang lain dan lebih rendah kedudukannya dan lebih murah harganya, seperti institusi keuangan, perdagangan dal lain sebagainya juga mensaratkan diserahkan kepada orang yang memiliki kemampuan ilmiah, spesialisasi dan pengalaman operasional didalam bidang keahliannya, maka lebih tepat lagi

prinsip yang sama juga diterapkan dalam keluarga sebab institusi keluarga adalah unsur alam yang paling berharga, sebab ia adalah manusia.

Manhaj Rabbani sangat memperhatikan masalah ini, memperhatikan fitrah dan kesiapan alami atau bakat kedua bagian diri yang satu tersebut untuk menjalankan fungsi yang diserahkan kepada masing-masing mereka, sesuai dengan kesiapan alamiahnya. Dan yang pasti bahwa lelaki dan perempuan itu adalah ciptaan Allah dan bahwa Allah tidak ingin berbuat zalim kepada siapapun dari ciptaan-Nya. Atas dasar inilah menurut Sayyid Quthb bahwa wanita diciptakan lemah lembut, penyayang, cepat terpengaruh dan segera memenuhi permintaan anak, ciptaan inilah yang tepat bagi wanita sehingga dia dengan bakat alamiahnya itu akan bias menjada dan merawat anak dan keluarganya. Deda halnya dengan lelaki yang diberi sifat-sifat khusus seperti keras dan kuat, lambat bereaksi dan merespon menggunakan akal pikiran sebelum berbuat dan bertindak. Maka tepatlah lelaki mendapatkan peran untuk menjaga, menafkahi istri dan anak-anaknya.

b. Tafsir Ibnu Katsir.¹¹

Penjelasan tafsir Ibnu Katsir, pada Surah An-Nisa ayat 34, menyatakan bahwa kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita, dengan menggarisbawahi awal surah An-Nisa 34 yaitu:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya: "Kaum Laki-laki itu adalah Pemimpin bagi kaum wanita"

Dengan kata lain Ibnu Katsir mempertegaskan lelaki itu adalah pengurus wanita, yakni pemimpinnya, kepalanya, yang menguasai dan mendidik wanita jika menyimpang. Hal ini oleh Ibnu Katsir sesuai dengan redaksi atau makna dari ayat dimaksud, juga adanya dua alasan mengapa lelaki adalah pemimpin bagi perempuan, dua argumentasi itu adalah redaksi ayat berikut ini yaitu:

Pertama

بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Artinya: "Oleh Karena Allah SWT melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang Lain (wanita) " Q.S An-Nisa ayat 34

Dengan adanya kelebihan sebagaimana teks diatas, maka lelaki menjadi seorang pemimpin. Sebab makna redaksinya secara tektual jelas bahwa lelaki lebih afdhol daripada wanita. Ibnu katsir dari ayat diatas juga mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki laki-laki inipulalah, maka

¹¹ Tafsir Ibnu Katsir dikarang oleh Al-Hafidz "Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Zara' Al Qaisi Al-Basri Al-Dimsiqi Asy-Syafi'I yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau lahir sekitar tahun 701 H, hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa beliau berusia 3 tahun ketika ayahnya wafat pada tahun 703 H. Ibnu Katsir wafat tahun 774 H, Ibnu Katsir dilahirkan di desa Mujidal, dan mulai menimba ilmu di Damaskus.

nubuwwah (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki.

Kedua

وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka) " Q.S An-Nisa, ayat 34

Penggalan ayat dari Q.S An-Nisa ayat 34 ini juga menjadi bagian penting tentang lelaki menjadi pemimpinnya para wanita. Ibnu katsir menjelaskan bahwa kata مَا أَنْفَقُوا atau "dengan sesuatu yang telah dinafkahkan" berupa Mahar (mas kawin), nafkah atau biaya-biaya wajib lainnya yang telah disyariahkan Allah SWT terhadap kaum lelaki baik melalui kitab-Nya atau Rasul-Nya. Adalah alasan atau dasar penting untuk menyatakan bahwa lelaki adalah pemimpin bagi para wanita dalam tafsir Ibnu Katsir.

Sebab selain kelebihan jasmani laki-laki dan mental diatas perempuan yang menjadi pembawaan fitrah, juga karena lelaki berkewajiban untuk memberikan nafkah hartanya untuk kepentingan hidup pihak wanita, maka dengan kelebihan-kelebihan itulah Ibnu Katsir berpendapat bahwa layaklah pihak laki-laki menjadi pemimpin atas pihak wanita.

Selain dalil kalimat dari Q.S An-Nisa ayat 34 itu sendiri Ibnu Katsir juga memperkuat argumentasinya dengan dalil hadist nabi, yaitu:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang urusan mereka dipegang oleh seorang wanita) "(H.R. Bukharia)

Ibnu Katsir menyertakan hadist tentang "Bahaya"nya jika suatu perkara atau urusan itu dipegang oleh seorang wanita. Dengan demikian maka semakin kuat dan kokohlah argumantasi yang dibangun oleh Ibnu Katsir mengenai seorang laki-laki menjadi pemimpin.

B. Relefansi Tafsir Ahkam (Analisis pemikiran tafsir ahkam, Surah An-Nisa, ayat 34)

Dalam Q.S An-Nisa ayat 34 dan mempelajari penafsiran dari dua tokoh terkenal yaitu Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir, keduanya sama-sama sepakat bahwa lelaki adalah pemimpin atas perempuan atau isteri-isterinya dalam tatakelola rumah tangga. Kedua mufassir juga menukilkan atau menyertakan nash atau dalil lainnya untuk memperkuat argumentasi dari pernyataannya. Namun demikian jika ditelaah dengan seksama dan memperhatikan pemikiran dari kedua tokoh ini, terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam menafsirkan Q.S An-Nisa ayat 34, yaitu:

1. Sayyid Quthb

Kepemimpinan yang dikendalikan oleh laki-laki dalam surah an-Nisa dimaksud menurut Sayyid Quthb adalah kepemimpinan dalam penataan Institusi keluarga, pembagian spesialisasi juga penentuan kewajiban masing-masing dan perlindungan dari pertikaian. Pernyataan ini menurut penulis menggambarkan bahwa posisi wanita bukanlah posisi orang yang selamanya diatur dan tidak

memiliki peran apapun dalam rumah tangga, namun adanya posisi berbagi peran seolah-olah Sayyid Quthb ingin mengatakan perempuan juga pemimpin sesuai kodrat dan spesialisasinya.

Dua dalil yang diajukan untuk memperkuat argumantasi dari Sayyid Quthb adalah Q.S An-Nisa, ayat 1, yang artinya kurang lebih *"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan Istrinya"*. Juga Q.S Al-Baqarah, ayat: 187 yang artinya *"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian dari mereka..."*. Kedua ayat ini seolah-olah ingin menyatakan bahwa wanita juga sederajat dengan lelaki dengan sebab secara usul diciptakan dari jiwa yang satu dan juga diciptakan untuk saling melengkapi (mereka pakaian bagimu, kamupun pakaian bagi mereka).

Jadi sayyid Quthb menjelaskan bahwa Q.S An-Nisa ayat 34 adalah sebuah ayat yang turun untuk menjelaskan atau mengatur institusi dalam rumah tangga, perempuan dan lelaki masing-masing memiliki peranannya masing masing (dalam kepemimpinan).

Lelaki selaku orang yang menafkahi perempuan adalah pemimpin utamanya dikarenakan sosok lelaki baik secara psikologi dan jasmani lebih terlihat dominan. Perempuan sebagaimana penjelasan Sayyid Quthb juga pemimpin dalam spesialisasinya yaitu mengatur rumah tangganya, mendidik anaknya merawat dan melayani suami dan mempertanggung jawabkan semuanya kepada suami atas kepemimpinan (peran) yang dipegangnya.

2. Ibnu Katsir

Sementara dalam menafsirkan Q.S An-Nisa, ayat: 34 Ibnu katsir lebih tekstual dalam memaknai ayat dimaksud, redaksi kalimat yang jelas berupa

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

menunjukkan bahwa lelaki atau para suami adalah pemimpin atas perempuan, kepemimpinan ini mutlaq menurut Ibnu katsir, sebab kelanjutan dari ayat Q.S An-Nisa, ayat:34 menjelaskan sebab-sebab mengapa seorang lelaki atau suami menjadi pemimpin, diantaranya adalah dengan sebab kelebihan yang dimiliki oleh lelaki.

Dalam memaknai kelebihan ini Ibnu katsir menjelaskan bahwa diturunkannya Nubuwwah (kenabian) hanya khusus bagi laki-laki maka wajarlah lelaki menjadi pemimpin. selain didukung dengan jasmani lelaki yang lebih kuat secara fisik dan mentalnya. Selain itu, kewajiban memberikan mahar, menafkahi istri adalah menjadi suatu kewajiban bagi lelaki, maka wajar jika lelaki menguasai dan memimpin atas perempuan didalam rumah tangganya.

Selanjutnya Ibnu katsir juga menyertakan sebuah dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori melalui Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah, yang mengatakan bahwa *"Tidaklah akan beruntung suatu kaum yang urusan mereka dipegang oleh seorang wanita"* dari redaksi ini seakan-akan Ibnu Katsir ingin mendomnasikan peran lelaki sangat dominan dan mutlaq untuk menjadi pemimpin. Dan hal ini tentu berbeda dengan apa yang telah dijelaskan oleh Sayyid Quthb yang mencoba untuk mengkompromikan/ menspesialisasikan

tugas dan wewenang dari kedua belah pihak antara lelaki dan perempuan.

3. Analisis Hukum pada Pemahaman Q.S An-Nisa, ayat: 34

Penafsiran Q.S An-Nisa, ayat 34 oleh mufassir telah dijelaskan, selanjutnya penulis akan mencoba untuk mendeskripsikan apa dan hukum apa saja yang terdapat pada Q.S An-Nisa, ayat 34 dimaksud, yaitu:

a. Kepemimpinan Lelaki (suami)

Dalam konteks kepemimpinan rumah tangga, maka lelaki atau para suami adalah pemimpin secara mutlaq, jika tidak ada udzur ataupun gangguan secara Syar'i; dasar kepemimpinan lelaki bagi perempuan dalam surah ini adalah adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki lelaki baik dari sisi jasmani ataupun rohani.

Adanya kewajiban untuk memberikannya nafkah kepada istri dan keluarga serta menjaga keluarga dari huru hara, memberikan ilmu agama juga menjadi instrument bahwa laki-laki itu harus jadi pemimpin.

b. Kepemimpinan Wanita (istri)

Statmen dari Sayyid Quthb, bahwa sesuai spesialisasinya wanita juga adalah pemimpin, bisa diartikan bahwa wanita (istri) adalah pemimpin atas penghuni rumah suaminya dan anak-anaknya yang nantinya mempertanggungjawabkannya kepada sang suami, dan tentunya juga kepada Allah SWT dihari akherat kelak.

Maka sebagai pemimpin tentunya banyak hal dan instrument skill yang harus disiapkan untuk dimiliki oleh perempuan. Maka perempuan harus terus bergerak untuk meningkatkan kualitas dirinya, sebab untuk menjadi pemimpin bagi anak-anaknya tentu dimulai dari memiliki skill dan kemampuan dalam memimpin. Sehingga seorang perempuan tidak boleh tidak harus terus belajar, karena dikatakan orang bahwa wanita adalah madrasatul al-Ula (Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya).

Kesiapan kepemimpinan perempuan sesuai dengan spesialisasinya, akan memberikan dampak positif bagi suatu keluarga yang dibinanya. Kesiapan-kesiapan keluarga yang demikian akan memunculkan komunitas keluarga yang baik, dan jika hal semacam ini bisa dilakukan secara berjenjang mulai dari, keluarga sendiri, keluarga sekitar, Rt, RT, Kelurahan dan terus kejenjang yang lebih tinggi. Maka dampak positifnya adalah terciptanya komunitas keluarga atau negeri yang harmonis sebagaimana gambaran dalam al-Qur'an mengenai sebuah negeri yang makmur yaitu Saba dengan sebutan Batdattun Tayyibatun wa rabbun ghafur.

Peran perempuan sebagai pemimpin itu sangatlah penting adanya, sampai-sampai ada sebuah ungkapan arab yang menggambarkan pentingnya posisi wanita dalam sebuah Negara, ungkapan tersebut adalah:

المرأة عماد البلاد إذا صلحت صلحت البلاد وإذا فسدت فسدت البلاد

Artinya: "Jika seorang wanita itu baik, maka akan berimplikasi pada tatanan kehidupan negara yang baik, sebaliknya jika wanita itu rusak tentu akan berimplikasi pada tatanan kehidupan Negara yang buruk pula"

Dari ungkapan diatas tidak heran jika dalam tatanan kehidupan social

wanita diapresiasi dengan cukup beragam. Bahkan baginda rasulullah SAW sendiri telah mengangkat posisi wanita pada tingkat yang paling tinggi dan mulia, yaitu: "Surga berada dibawah telapak kaki ibu".¹² Dengan demikian penulis ingin mengatakan bahwa kunci keselamatan baik di dunia maupun dikherat kelak terletak pada perempuan atau ibu. Ketika seorang perempuan menjadi istri yang sholeh dan menjadi ibu serta pemimpin dalam keluarga suaminya dengan baik juga terhadap anak-anaknya. Maka sudah dapat dipastikan bahwa keteraturan dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat akan tercipta.

- c. Kepemimpinan wanita diluar Rumah (pro kontra pada kepemimpinan wanita diluar rumah)

Menurut pandangan para ahli, khususnya ahli fiqih masih memperdebatkan peran kepemimpinan perempuan diluar rumah (ranah public) sebagian ulama masih berbeda pendapat tentang posisi perempuan menjadi pemimpin pada ranah public, yaitu ada ulama yang melarang dan adapula yang memperbolehkan.

Salah satu ulama yang melarang diantaranya adalah Ibnu Katsir sendiri dan beberapa ulama atau fuqoha salaf, mereka sepakat melarang perempuan menjadi pemimpin kesepakatan ini didasarkan pada Q.S An-Nisa, ayat 34 itu sendiri, sebab maknanya sudah jelas dan tidak perlu adanya pentakwilan lagi. Yang kedua adalah adanya hadist baginda nabi besar Muhammad SAW yang mengatakan bahwa:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang urusan mereka dipegang oleh seorang wanita)" (H.R. Bukharia)

Hadist ini menjadi dasar Ibnu katsir dan kebanyakan dari fuqoha Salaf untuk melarang perempuan menjadi pemimpin. Dengan demikian maka muncullah protes dan kritik terhadap pemahaman dimaksud, terlebih kaum yang berpaham feminisme yang bercita-cita ingin memajukan Islam dengan cara dan pemahaman mereka. Kaum feminisme menganggap bahwa baham pelarangan perempuan menjadi pemimpin adalah bentuk dari diskriminasi terhadap kaum perempuan atau menganggap perempuan itu lebih rendah kedudukannya dalam islam.

Kemudian juga ada ulama yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin dan kebanyakan ulama ini adalah para ulama kontemporer yang diantaranya adalah Yusuf Al-Qordhawi yang memiliki pandangan dan pendapat berbeda terhadap kepemimpinan perempuan. Menurut Qordhawi perempuan boleh menjadi pemimpin diluar rumah atau berpolitik, sebab dalam penjelasannya tentang Q.S An-Nisa ayat 34 menurut Qordhawi laki-laki itu pemimpin wanita dalam lingkup keluarga atau rumah tangga. Sebab

¹² Hadis riwayat Anas Ibn Malik. Lihat *Musnad al-Syihab al-Qada'i*, Juz I, h. 189. <http://www.alsunnah.com> (CD Room Maktabah Syamilah).

kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan pada ayat dimaksud karena adanya kelebihan dan kewajiban lelaki memberi nafkah pada perempuan dan keluarganya.

Argument kedua dari Yusuf al-Qordhawi adalah adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal muamallah, hal ini karena keduanya sama-sama diberi tanggung jawab penuh untuk beribadah, menegakkan agama, menjalankan kewajiban dan melakukan amal ma'ruf dan nahi mungkar.

Pendapat dari Yusuf Al-Qordhawi mendapat dukungan dari ulama Indonesia yaitu Quraish Shihab, beliau juga sependapat bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk menjadi pemimpin diluar rumah. Dia berpendapat bahwa al-Qur'an banyak menceritakan persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki, yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya kepada Allah. Tidak ada yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit dan suku. Kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama dan diminta untuk saling bekerjasama untuk mengisi kekurangan satu dan lainnya, hal ini sebagaimana penjelasan pada Q.S At-Taubah, ayat 71, yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari sini jelas, bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama, perbedaan mereka hanya pada fisiknya belaka, adanya perempuan dan laki-laki juga untuk saling melengkapi satu dengan lainnya dan juga saling tolong menolong untuk sama-sama mencari keredaan dari Allah SWT.

Adanya perlakuan yang kurang adil terhadap wanita atau memposisikan wanita hanya pada beberapa posisi tertentu saja adalah bentuk diskriminasi yang tentunya bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Maka dengan memahami dengan benar isi surah dari Q.S At-Taubah, ayat:71 setidaknya bisa memberi motivasi atau semangat bari para wanita untuk selalu rajin dan menyiapkan diri baik secara keilmuan maupun skill yang banyak agar menjadi sosok yang terbaik sehingga dalam banyak hal wanita juga bisa berpartisipasi dalam banyak profesi layaknya kaum lelaki, dengan tetap tidak meninggalkan kodratnya sebagai seorang wanita.

Simpulan

1. Q.S An-Nisa, Ayat 34 turun untuk menjawab pertanyaan sahabat Nabi yang mengadukan tentang kasus yang dialaminya (pemukulan suami kepada Istrinya), ayat ini turun untuk meluruskan apa yang menjadi keputusan baginda nabi besar Muhammad SAW tentang keputusan qishah untuk membatalkannya.
2. Dalam kepemimpinan, sesuai dengan asbabul nuzul dari ayat ini, adalah tentang kepemimpinan dalam rumah tangga, namun demikian terdapat inteprestasi yang berbeda antara satu ulama dengan ulama lainnya, hal ini dikarenakan perbedaan dalam menafsirkan dan adanya ayat atau dalil pendukung yang digunakan berbeda, sehingga memunculkan perbedaan dalam pemahamannya.
3. Dalam kontek kekinian, terkadang ayat atau hadist dipakai untuk kepentingan sesaat atau dunyawiyah semata, pemakaian dalil terkadang untuk menjatuhkan atau membenarkan lawan politik, sehingga kajian atau tafsiran terhadap sebuah ayat atau hadist menjadi bias atau ambigu.
4. Untuk itu dalam memurnikan pemaknaan dari sebuah tafsir suatu ayat, perlu sarat dan kaidah-kaidah yang benar (tidak hanya semata dengan terjemahannya saja), namun dibahas berdasarkan asbab-asbabnya, asbabul nuzulnya dan sarat yang lainnya sehingga dalam menafsirkannya tidak seperti kacamata kuda.

Saran-Saran

Ada sebuah kaidah yang mengatakan bahwa barang siapa menafsirkan al-Qur'an dengan pemikiran akalnya saja, maka bersiap-siaplah tempatnya diakherat kelah adalah api neraka.

Berdasarkan pemahaman ini penulis tentu berlandung dari hal tersebut untuk selanjutnya mengharapkan saran dan masukan/perbaikan dari pembaca ataupun pengampu mata kuliah Tafsir Ayat Ahkam, agar apa yang dibahas sesuai dengan yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Faisar Ananda Arfa, *Wanita dalam konsep Islam Modernis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004
- Depag. R.I *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, tt) Hal. 61
- Umar Syihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2003),
- Ngalim Purwanto, *Administrasi pendidikan*, (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 1991
- H. M. Nur Kholis Setiawan, *Tafsir Sebagai Resepsi al-Qur'an; Ke Arah Pemahaman Kitab Suci dalam Konteks Keindonesiaan*.
http://digilib.stital.ac.id/repository/tafsir_keindonesiaan_kholis.pdf. Diakses pada 15 Desember 2018
- https://faiz-fariyah.blogspot.com/2011/08/qs-nisa-34-35_06.html, diakses pada Kamis, 29 Oktober 2020 pukul 19.15 Pm
- M. Quraish Shihab *Membumikan Al-Quran*, h. 154. Lihat juga Sulaiman Ibrahim, *I'jāz Al-Qur'ān: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an*, Farabi, Vol. Volume 12 Nomor 1 Juni 2015,
- Nur jannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, Yogyakarta, LKiS Yogyakarta; Tahun 2003

- Hadis riwayat Anas Ibn Malik. Lihat *Musnad al-Syihab al-Qada'i*, Juz I, h. 189.
<http://www.alsunnah.com> (CD Room Maktabah Syamilah).
- Umar Syihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2003)
- Syekh Muhammad ibnu Umar al-Bantani, *Uqud Lujayn*, (Semarang: Usaha Keluarga, t.t).
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, t.t)